

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

(THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE INCLUSIVE SCHOOLS ELEMENTARY SCHOOL OF TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA)

Oleh: Nuhraini Palipung, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, nuhrainipalipung28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawayatan Tamansiswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan multikultural di sekolah melalui, (1) integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram dan tidak terprogram. (2) integrasi kedalam mata pelajaran PKn, IPS dan Ketamansiswaan. Faktor pendukung yaitu iklim sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta peserta didik. Faktor penghambat yaitu sikap individu, kurangnya media dan poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, kurangnya sosialisasi. Upaya untuk mengatasi hambatan dengan menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman, sosialisasi.

Kata kunci : implementasi, pendidikan, multikultural

Abstract

The aims of this research are to describe the implementation of multicultural education, its obstacle and proponent factors, and also efforts to solve obstacles in the implementation of multicultural education in the inclusive schools elementary school of Taman Muda Ibu Pawayatan Tamansiswa. This research is a quality descriptive research. The result of this research indicates that the strategy had been done by school in the implementation of multicultural education through, first, integrate to self development activity in program and unprogram. Second, integrate to PKn, IPS, and Ketamansiswaan. The proponent factors are school condition, school curriculum, means and infrastructures, teacher's role, program, school activity, and also students. The obstacle factors are individu attitude, various media is less, various posters, and multicultural values, and socialisation is not quite. The efforts to solve obstacles are giving appreciation, respect, and tolerance. All of them must get supporting from school by developing attitude, get more posters, socialisation, and join students in many activity outside from school.

Key words : implementation, education, multicultural

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh adanya globalisasi banyak terjadi krisis sosial-budaya terjadi di masyarakat. Misalnya seperti merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial. Semakin luasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya.

Salah satu upaya strategis yang bisa dilakukan untuk membangun generasi masa depan yang sadar budaya semacam itu adalah penanaman nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural di sekolah. Perlu disadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional. Pendidikan juga turut andil dalam pembentukan sikap toleransi. Di tengah kompleksnya persoalan-persoalan pendidikan seperti saat ini, memang bukan hal mudah untuk merevitalisasi dan mengokohkan pendidikan multikultural dalam dunia persekolahan.

Pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Pendekatan melalui pendidikan multikultural yang terpenting, strategi pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka

agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak asasi serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in ones's home nation*).

Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya berperan sebagai “juru bicara” bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara.

Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Sekolah merupakan lembaga yang tepat dalam membumikan pendidikan multikultural ditengah-tengah kekhawatiran akan bahaya disintegrasi bangsa. Dalam pendidikan

multikultural yang diselenggarakan di sekolah, seluruh elemen sekolah memiliki peran sentral. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan bersifat interaktif untuk meneliti obyek yang alamiah. Penelitian ini memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan dapat terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Kegiatan observasi dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis, kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal lain yang mendukung dalam penelitian. Observasi dalam penelitian ini melihat secara langsung

bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang diajukan kepada informan, tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas. Informan dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan beberapa siswa kelas IV dan V.

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, gambar dan data-data lain yang dapat menguatkan hasil penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan langkah penelitian Miles dan Huberman, sebagai berikut (Miles dan Huberman, 1992:16-20), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data.

PEMBAHASAN

Integrasi pendidikan multikultural dalam kegiatan pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri mencakup 2 (dua) program kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Dalam kegiatan terprogram terdapat kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya, sedangkan di dalam kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

Jenis-jenis pengembangan diri yang dilakukan sekolah antara lain Bimbingan dan Konseling, Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan PKS, Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga, dan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni dan Budaya.

Sementara itu, kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram yang dilakukan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dapat dibagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus dan keteladanan. Kegiatan tidak terprogram ini dapat dilaksanakan sebagai pembiasaan yang berupa proses pembentukan, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai luhur untuk menuntun sikap dan perilaku budi pekerti luhur.

Kegiatan rutin yang dilakukan diantaranya upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional, berbaris didepan kelas sebelum masuk kelas, semutlis (sepuluh menit

membersihkan lingkungan sekolah), *Java day* dan *English day*, piket kelas, dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kegiatan spontan yang dilakukan sebagai wujud implementasi pendidikan multikultural di sekolah diantaranya pembiasaan senyum, sapa, dan salam, meminta maaf, berterima kasih, peduli terhadap sesama, dan menolong orang yang dalam kesulitan baik diminta atau tidak.

Sedangkan untuk kegiatan keteladanan yang dilakukan sekolah diantaranya mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan diri dan kelompok, mendahulukan yang lebih tua, wanita dan anak-anak, menghargai pendapat orang lain, toleran terhadap perbedaan pendapat, santun dalam bertindak dan berbicara, dan menghargai orang lain. Seluruh kegiatan tersebut terdapat dalam kurikulum sekolah yang memang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat.

Integrasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan studi dokumen pendidikan multikultural di sekolah dapat terlihat dalam struktur dan muatan kurikulum sekolah. Beberapa mata pelajaran dalam muatan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan multikultural yaitu Ketamansiswaan, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sesuai dengan tujuannya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan dengan

pembelajaran-pembelajaran terkait sistem dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat yang membantu siswa untuk memahami kehidupan di lingkungan yang multikultural dan mampu menerima ke beragaman. Penanaman tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat saat pembelajaran.

Implementasi pendidikan multikultural di dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan sekolah dicerminkan dengan kesesuaiannya dengan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek diantaranya persatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, hidup gotong royong, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama. Implementasi juga didukung dengan tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Dalam prakteknya, integrasi pendidikan multikultural juga didukung dengan sikap dan contoh-contoh yang diberikan guru secara nyata sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah disertai dengan pembiasaan yang dilakukan bersama dengan siswa di kelas.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ketamansiswaan mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya berdasarkan studi dokumentasi, hal tersebut dapat dilihat di dalam tujuan pendidikannya yaitu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak

secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan masyarakat tertib damai dan manusia salam bahagia, yang berarti Pendidikan Ketamansiswaan berusaha mewujudkan pendidikan multikultural melalui upayanya mencapai tujuan Ketamansiswaan yang salah satunya adalah untuk mewujudkan masyarakat tertib damai dan manusia salam bahagia, manusia salam bahagia maksudnya disesuaikan dengan salam khas di sekolah yang disebut salam bahagia.

Selain integrasi di dalam mata pelajaran yang disebutkan di atas, di dalam proses pembelajaran juga terdapat nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode yang dipilih berdasarkan dinamika peserta didik, santai dan tidak menekan peserta didik. Pada saat mengajar di kelas guru juga menerapkan pendidikan multikultural dengan membiasakan sikap saling menghargai satu sama lain, menciptakan suasana kelas yang demokratis, serta menanamkan secara rutin nilai-nilai multikultural. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas, semua siswa diperlakukan sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Guru mengajarkan kebiasaan-kebiasaan seperti menghargai pendapat, menghargai dan menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan. Guru memberi contoh dan teladan kepada siswa.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

1) iklim sekolah.

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, sekolah menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah. Sehingga iklim sekolah terbangun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki antar warga sekolah.

2) kurikulum sekolah.

Sesuai dengan visinya yaitu menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menerapkan pendidikan konsep ketamansiswaan dan nilai-nilai budi pekerti luhur secara integral dalam pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

3) sarana prasarana.

Sarana prasarana yang dimiliki SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa meskipun terbilang sederhana, tetapi sudah mampu

memenuhi dan memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa serta memfasilitasi perbedaan yang ada. Contohnya sekolah menyediakan ruang agama dan guru pendamping untuk masing-masing agama lain yang non muslim yaitu agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, dan sekolah juga menyediakan guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga memiliki alat-alat musik tradisional untuk pendidikan seni budaya dan berbagai kebutuhan untuk olahraga dengan masing-masing guru pembimbingnya.

4) peran guru

Sekolah menerapkan sistem among dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur. Sehingga seluruh guru memiliki kesadaran akan perannya sebagai teladan dan contoh bagi siswa di sekolah dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa membedakan.

5) program dan kegiatan sekolah.

Sekolah memiliki kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Sekolah juga memiliki kegiatan pembiasaan yang dijadikan proses pembentukan, penanaman, dan pengamalan

nilai-nilai budi pekerti luhur yang tentunya juga mendukung penanaman nilai-nilai multikultural.

6) peserta didik.

Siswa sudah memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Semua siswa mampu berbaur dengan siswa yang lain tanpa ada masalah dengan perbedaan yang ada, baik dari segi agama, suku, budaya sampai dengan kemampuannya.

Faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

- 1) Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus, beberapa siswa juga berdebat tentang perbedaan-perbedaan. Selain itu juga masih ada orang tua yang bersikap menutup diri dan anaknya dari siswa lain yang berkebutuhan khusus karena alasan takut bahwa anaknya akan terganggu ataupun terpengaruh
- 2) Guru kekurangan media tentang keragaman, meskipun guru mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar.
- 3) Di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang.
- 4) belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek diluar lingkungan sekolah masih kurang

Upaya Menghatasi Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

- 1) Guru selalu berupaya untuk selalu mengingatkan dan menegur siswa apabila ada siswa yang bersikap membeda-bedakan. Setiap guru juga selalu menekankan tentang nilai-nilai kebaikan pada saat proses belajar mengajar di kelas. Sekolah juga mengintegrasikan pendidikan budi pekerti luhur yang membantu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.
- 2) Sekolah mengupayakan menyediakan media keberagaman yang sederhana melalui masing-masing guru, semua tergantung pada kreatifitas guru dalam mengembangkan media yang digunakan untuk pembelajaran.
- 3) Sekolah menambah poster-poster keberagaman dengan cara memasang hasil-hasil karya siswa, misalnya gambaran siswa. Siswa diberi tema-tema tertentu, misalnya tema budaya dan keagamaan, lalu hasilnya di pasang di mading sekolah maupun di dalam kelas.
- 4) Sosialisasi dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan masukan dari kepala sekolah kepada guru-guru, misalnya tentang bagaimana mengatasi dan menghadapi siswa dengan bermacam karakter dan perbedaan. Selain itu juga dengan diskusi antar guru, saling berbagi pengetahuan antar guru. Kegiatan praktek di luar sekolah diupayakan sekolah melalui mengikutsertkan siswa dalam

berbagai kegiatan di luar sekolah seperti perlombaan-perlombaan diluar sekolah, perjalanan rohani ke semua tempat ibadah masing-masing agama, belajar ke museum-museum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dilakukan dengan beberapa strategi, pertama, integrasi ke dalam mata pelajaran Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ketamansiswaan serta penanaman nilai-nilai dalam kegiatan pembelajarannya. Pengintegrasian pada mata pelajaran dilakukan disetiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Kedua, integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram yaitu melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang tidak terprogram atau pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Kegiatan pembiasaan berupa proses pembentukan, penanaman dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti luhur. Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya sikap individu dan orang tua yang masih bersikap tertutup dan kurang bisa menerima perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang

keberagaman, kurangnya poster-poster yang menggambarkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, dan kurangnya sosialisasi terutama untuk guru-guru. Selain itu pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan praktek di luar sekolah secara khusus masih kurang.

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diantaranya guru selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Hal tersebut juga didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman yang dipasang disekolah dengan cara memasang hasil-hasil karya siswa dengan tema budaya dan keagamaan, melakukan sosialisasi secara tidak langsung melalui diskusi antar guru dan kepala sekolah, melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengikutsertkan siswa dalam berbagai kegiatan di luar sekolah seperti perlombaan-perlombaan diluar sekolah.

Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan pelaksanaan pendidikan multikultural agar tercapai secara optimal. Sekolah juga hendaknya memfasilitasi media-media yang berhubungan dengan keragaman, mengembangkan materi dan tema-tema tentang keberagaman di sekolah, juga melengkapi

sarana serta fasilitas yang masih belum ada tau masih kurang. Selain itu hendaknya dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sekolah tidak hanya melaksanakan melalui interaksi dan nilai-nilai saja, namun juga memberikan pengertian secara langsung kepada siswa agar siswa lebih memahami dan dapat melaksanakan, menjadikan kebiasaan yang baik dengan kesadaran sendiri untuk memahami orang lain disekitarnya.

2. Bagi guru

Guru harus diberikan sosialisasi khusus mengenai pendidikan multikultural agar guru lebih memahami tentang pendidikan multikultural dan dapat menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di kelas, juga agar guru dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam semua mata pelajaran dengan berbagai metode sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Mahfud. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirto Hadisusanto. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo,dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Farida Hanum. *Artikel: Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta.

- Ngainun, dkk. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Aruzz Nesia.
- Smith, David.,J. (2015). *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-14*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar.,H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar.,H.A.R.(2004).*Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yaya Suryana dan H.A Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.